



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

KONFLIK EKOLOGIS DALAM CERITA RAKYAT SUNDA "SASAKALA KIAI LAYUNG" KAJIAN EKOLOGIS

Mamay Nugraha¹, Asep Yusup Hidayat², Teddi Muhtadin³, Taufik Rahayu⁴

¹²³⁴Universitas Padjadjaran Program Studi Sastra Sunda Fakultas Ilmu Budaya
Jln. Ir. Soekarno km. 21. Jatinangor, Kab. Sumedang 45363. Jawa Barat, Indonesia
Email: mamay22001@mail.unpad.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 26-08-2025
Direvisi : 20-10-2025
Disetujui : 29-10-2025
Dipublikasikan : 30-10-2025

Kata Kunci:

*cerita rakyat; ekokritik;
kearifan ekologis; sungai
Citarum; tata kelola sungai*

Keywords:

*folklore, ecocritism,
ecological wisdom; Citarum
river; river government*

Abstrak

Krisis ekologis Sungai Citarum sebagai salah satu sungai paling tercemar di dunia menunjukkan terputusnya hubungan harmonis antara manusia dan alam yang dahulu dijaga oleh masyarakat tradisional Sunda. Penelitian ini menganalisis konflik ekologis dalam cerita rakyat Sunda "*Sasakala Kiai Layung*" menggunakan pendekatan ekokritik untuk menggali kearifan ekologis yang relevan dengan krisis lingkungan kontemporer. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menganalisis teks cerita dengan fokus pada representasi hubungan manusia-alam dan pesan-pesan ekologis. Analisis mengungkap tiga aspek utama: pertama, gangguan keseimbangan ekosistem akibat *invasive species* yang merusak habitat dan mencemari lingkungan; kedua, kompleksitas perjanjian antara entitas alam dan manusia dalam pemanfaatan sumber daya yang mencerminkan konsep *governance* ekologis tradisional; ketiga, simbolisasi mitos Kiai Layung sebagai representasi keseimbangan alam dan konsekuensi ekologis dari pelanggaran terhadap norma-norma lingkungan. Temuan menunjukkan bahwa cerita rakyat Sunda mengandung pemahaman ekologis canggih tentang dinamika ekosistem, interaksi antarspesies, dan etika lingkungan berkelanjutan. Kearifan ekologis dalam narasi tradisional ini menawarkan perspektif alternatif biosentris yang kontras dengan pendekatan antroposentris modern, sehingga dapat berkontribusi pada pemahaman dan penanganan krisis lingkungan Sungai Citarum masa kini.

"SASAKALA KIAI LAYUNG" ECOCRITICAL STUDY

ABSTRACT: The ecological crisis of the Citarum River as one of the most polluted rivers in the world shows the disconnection of the harmonious relationship between humans and nature that was once maintained by traditional Sundanese society. This study analyzes the ecological conflict in the Sundanese folktale "*Sasakala Kiai Layung*" using an ecocritical approach to explore ecological wisdom relevant to the contemporary environmental crisis. A qualitative method with a descriptive-analytical approach was used to analyze the story text with a focus on the representation of human-nature relationships and ecological messages. The analysis revealed three main aspects: first, the disturbance of ecosystem balance due to *invasive species* that destroy habitats and pollute the environment; second, the complexity of agreements between natural and human entities in resource utilization that reflects the concept of traditional ecological governance; third, the symbolization of the Kiai Layung myth as a representation of natural balance and the ecological consequences of violating environmental norms. The findings show that Sundanese folktales contain sophisticated ecological understandings of ecosystem dynamics, interspecies interactions, and sustainable environmental ethics. The ecological wisdom in these traditional narratives offers an alternative biocentric perspective that contrasts with modern anthropocentric approaches, and can thus contribute to understanding and addressing the current environmental crisis of the Citarum River.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat sebagai produk budaya seringkali menjadi media transmisi nilai-nilai ekologis tradisional dari generasi ke generasi. Menurut Sukmawan (2016) sastra lisan memiliki kepekaan terhadap lingkungan yang tercermin melalui imajinasi, metafora, dan simbolisme yang mengekspresikan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Dalam konteks *ecocriticism* atau ekokritik, studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, cerita rakyat memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian mengikis identitas kultural, kajian terhadap sastra lisan menjadi semakin memiliki perannya, tidak hanya sebagai upaya pelestarian warisan budaya semata, namun juga sebagai sumber kearifan lokal yang relevan dengan permasalahan kontemporer, terutama krisis lingkungan hidup yang kian mendesak untuk ditangani. Tatar Sunda, sebagai salah satu wilayah dengan kekayaan sastra lisan yang berlimpah, menyimpan kearifan ekologis yang tertanam dalam berbagai bentuk tradisi lisannya seperti pantun, sisindiran, carita pantun, dan dongeng-dongeng rakyat.

Narasi-narasi tradisional Sunda secara implisit maupun eksplisit mengandung pemahaman mendalam tentang relasi manusia dengan lingkungan alamnya. Sebagai masyarakat agraris yang menggantungkan kehidupannya pada keseimbangan ekosistem, masyarakat Sunda tradisional mengembangkan kearifan ekologis yang tercermin dalam tradisi lisannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Isnendes (2014) yang menegaskan bahwa sastra lisan Sunda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana transmisi nilai-nilai kultural, termasuk di dalamnya kearifan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Keberadaan tokoh-tokoh mitologis seperti Dewi Sri (dewi padi), Nyi Pohaci Sanghyang Asri, atau Sang Hyang Batara Guru dalam sastra lisan Sunda mengindikasikan hubungan sakral antara manusia dan alam. Narasi-narasi tersebut bukan semata produk imajinasi, melainkan representasi kosmologi Sunda yang memandang alam sebagai entitas hidup yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Suryalaga (2009) menjelaskan bahwa dalam pandangan masyarakat Sunda tradisional, manusia dan alam dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, suatu

konsep yang kini dikenal sebagai pemahaman biosentris dalam etika lingkungan kontemporer.

Penelitian Widyastuti (2017) menunjukkan bahwa nilai-nilai konservasi lingkungan dalam sastra lisan Sunda termanifestasi melalui berbagai bentuk, mulai dari larangan (pamali) terkait pengelolaan sumber daya alam, konsep tentang tempat-tempat keramat (hutan larangan), hingga ritual-ritual pertanian yang menekankan keseimbangan ekosistem. Sastra lisan Sunda juga sering menempatkan alam sebagai entitas yang memiliki 'kehendak' dan mampu memberikan 'hukuman' bagi manusia yang merusaknya, sebagaimana tercermin dalam berbagai cerita tentang bencana alam sebagai akibat dari pelanggaran terhadap norma-norma ekologis.

Sungai Citarum yang membentang sepanjang 297 kilometer dari hulu di Gunung Wayang hingga bermuara di Laut Jawa merupakan salah satu sungai terpenting di Pulau Jawa. Sebagai urat nadi bagi kehidupan masyarakat Jawa Barat, sungai ini menjadi sumber penghidupan, irigasi pertanian, dan pembangkit listrik tenaga air. Namun ironisnya, Citarum juga terkenal sebagai salah satu sungai paling tercemar di dunia (Parikesit, *at. all* 2020). Degradasi ekologis yang terjadi pada sungai Citarum menjadi cerminan hubungan problematik antara manusia dan alam. Di tengah krisis ekologis tersebut, kearifan lokal masyarakat Sunda yang terkandung dalam cerita rakyat "*Sasakala Kiai Layung*" menyimpan pesan-pesan ekologis yang relevan untuk dikaji sebagai landasan etika lingkungan.

"*Sasakala Kiai Layung, Lauk Badag Pangawasa Walungan Citarum*" atau "Asal-Usul Kiai Layung, Ikan Raksasa Penguasa Sungai Citarum" merupakan cerita rakyat Sunda yang menarasikan hubungan antara manusia, hewan, dan lingkungan sungai. Cerita ini mengisahkan Kiai Layung, seekor ikan kancra raksasa yang menjadi penguasa Leuwi Dinding di Sungai Citarum, beserta konflik ekologis yang terjadi ketika badak-badak mengusik keseimbangan ekosistem di leuwi tersebut. Menariknya, cerita ini juga mengandung perjanjian antara Kiai Layung dan manusia (Kiai Padaratan) mengenai pemanfaatan sumber daya air dan ikan di Sungai Citarum.

Perspektif ekokritik dalam menganalisis cerita rakyat "*Sasakala Kiai Layung*" menjadi penting untuk membongkar nilai-nilai dan pesan ekologis yang terkandung di dalamnya. Istilah ekokritik muncul pada tahun 1978 oleh William Rueckert dalam esainya "*Literature and Ecology*;

An Experiment in Ecocriticism" yang seterusnya diperkenalkan di Departemen Sastra Universitas Amerika pada tahun 1990-an (Endraswara, 2016:22). Kemudian ekokritik sebagai pendekatan kritis dalam kajian sastra mulai berkembang pada tahun 1990-an melalui pembentukan *Association for the Study of Literature and Environment (ASLE)* dan publikasi jurnal *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment* (Glottfelty & Fromm, 1996).

Cheryll Glottfelty mendefinisikan ekokritik sebagai "studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik" yang mengadopsi "pendekatan yang berpusat pada bumi dalam studi sastra" (Glottfelty, 1996). Garrard (2004) lebih lanjut memperluas definisi ekokritik sebagai kajian yang mengeksplorasi cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Garrard mengidentifikasi beberapa konsep utama dalam kajian ekokritik, di antaranya pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

Selanjutnya menurut Endraswara (2016:43) pendekatan ekokritik sastra mempunyai dua versi, yaitu sastra ekologi dan versi ekologi sastra. (1) versi sastra ekologi lebih mengarah terhadap hal hal berupa estetika lingkungan dan makna yang ada di dalam sastra, (2) versi ekologi sastra, yaitu kritik yang mengarah terhadap hal-hal yang ada di sekeliling lingkungan sastra. Lingkungan sastra diperluas berdasarkan kehidupan manusia, termasuk lingkungan politik. Dalam kajian ini, peneliti lebih mengarah terhadap versi yang pertama, yaitu mengkaji dan menganalisis mengenai estetika dan makna lingkungan yang ada di dalam dalam sastra tersebut.

Di Indonesia, kajian ekokritik sastra mulai mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap isu-isu lingkungan. Sukmawan (2016) dalam bukunya "Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia" mengembangkan model analisis ekokritik yang disesuaikan dengan konteks sastra Indonesia, khususnya sastra lisan dan tradisional. Ia menekankan pentingnya mengkaji kearifan ekologis dalam sastra lisan sebagai alternatif dalam menangani krisis lingkungan. Menurut perspektif ini, sastra lisan memiliki kepekaan terhadap lingkungan yang tercermin melalui imajinasi, metafora, dan simbolisme yang

mengekspresikan hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan memiliki fungsi penting dalam mentransmisikan nilai-nilai ekologis tradisional. Menurut Hestiyana (2023), cerita rakyat mengandung kearifan ekologis yang tercermin dalam hubungan harmonis antara manusia dan alam, praktik-praktik pelestarian alam, serta larangan dan pantangan yang berfungsi melindungi lingkungan. Kearifan ekologis dalam cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai panduan praktis dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk *worldview* masyarakat tradisional terhadap alam.

Ginting (2024) juga menambahkan bahwa legenda dan cerita rakyat seringkali memuat simbol-simbol alam yang mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat tradisional. Simbol-simbol ini tidak sekadar ornamen naratif, melainkan representasi dari pemahaman mendalam tentang interaksi antarspesies, dinamika ekosistem, dan konsekuensi dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, cerita rakyat berfungsi sebagai media edukasi lingkungan yang menyampaikan pesan-pesan ekologis melalui narasi yang mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat.

Konsep kearifan ekologis dalam cerita rakyat juga berkaitan erat dengan sistem pengetahuan tradisional (*traditional ecological knowledge*) yang dikembangkan oleh masyarakat lokal melalui interaksi langsung dengan lingkungan selama berabad-abad. Berkes (2012) mendefinisikan *traditional ecological knowledge* sebagai "sistem pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang melalui proses adaptif dan ditransmisikan secara kultural tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya." Dalam konteks cerita rakyat Sunda, kearifan ekologis ini termanifestasi dalam berbagai bentuk narasi yang mengandung pemahaman tentang keseimbangan ekosistem, etika lingkungan, dan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari komunitas biotik.

Penelitian terdahulu tentang analisis ekokritik dalam sastra sunda masih terbilang belum cukup banyak dilakukan. Rahayu (2020) mengkaji aspek relasi manusia dan lingkungan dalam cerpen "Kawung Ratu", sementara Yuriansyah (2019) mendeskripsikan keterkaitan antara karya sastra dengan keadaan alam pada novel "Numbuk di Sue". Pada 2012, Laily mengkaji aspek konservasi alam dalam novel "Balai Cinta di Tanah Baduy". Namun, kajian

ekokritik terhadap cerita rakyat Sunda, khususnya yang berkaitan dengan Sungai Citarum, masih relatif terbatas. Padahal, cerita rakyat Sunda sarat dengan kearifan ekologis yang dapat menjadi alternatif dalam memahami dan menangani krisis lingkungan masa kini.

Konflik ekologis dalam kajian ekokritik dipahami sebagai ketegangan atau pertentangan yang muncul akibat gangguan terhadap keseimbangan ekosistem. White. R (2019) mengemukakan bahwa konflik ekologis dalam sastra dapat berupa konflik antara manusia dengan alam, konflik antarspesies, atau konflik internal manusia dalam menghadapi dilema ekologis. Konflik-konflik ini seringkali merefleksikan permasalahan lingkungan yang nyata dan memberikan perspektif alternatif dalam memahami hubungan manusia-alam.

Dalam konteks cerita rakyat, konflik ekologis tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik yang menggerakkan alur cerita, tetapi juga sebagai wahana refleksi terhadap praktik-praktik pengelolaan lingkungan. Murali (2008) menyatakan bahwa representasi konflik ekologis dalam sastra dapat membangkitkan kesadaran lingkungan dan mendorong perubahan perilaku terhadap alam. Melalui narasi konflik, pembaca atau pendengar diajak untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang merusak lingkungan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis.

Garrard (2004) mengidentifikasi beberapa pola konflik ekologis yang umum dalam sastra, diantaranya konflik akibat pencemaran lingkungan, invasi spesies asing, eksploitasi sumber daya alam berlebihan, dan perusakan habitat. Setiap pola konflik ini memiliki implikasi ekologis yang berbeda dan menawarkan pembelajaran yang spesifik tentang pentingnya keseimbangan ekosistem. Dalam analisis cerita rakyat, identifikasi pola-pola konflik ini menjadi penting untuk memahami pesan ekologis yang ingin disampaikan oleh masyarakat tradisional.

Konsep *governance* ekologis merujuk pada sistem pengelolaan sumber daya alam yang melibatkan berbagai stakeholder dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan lingkungan. Dalam konteks tradisional, *governance* ekologis tidak hanya melibatkan manusia sebagai aktor utama, tetapi juga mengakui peran entitas-entitas alam lainnya dalam sistem ekologis. Ostrom (2009) menekankan pentingnya institusi lokal dalam pengelolaan sumber daya bersama (*common pool resources*) yang berkelanjutan.

Kearifan lokal dalam *governance* ekologis seringkali termanifestasi dalam bentuk perjanjian atau kesepakatan antara manusia dengan entitas alam, baik yang bersifat simbolis maupun spiritual. Perjanjian semacam ini mencerminkan pemahaman holistik tentang ekosistem di mana manusia adalah bagian dari komunitas biotik yang lebih luas. Dalam cerita rakyat, representasi perjanjian ekologis ini menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai tentang tanggung jawab, *reciprocity*, dan *sustainability* dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Perspektif biosentris yang terkandung dalam tradisi *governance* ekologis lokal menawarkan alternatif terhadap pendekatan antroposentris yang mendominasi pengelolaan lingkungan modern. Naess (1973) dalam konsep *deep ecology* menekankan pentingnya mengakui nilai intrinsik alam dan hak-hak entitas non-manusia dalam ekosistem. Pemahaman ini sejalan dengan *worldview* masyarakat tradisional yang memandang alam sebagai subjek yang memiliki kehendak dan harus dihormati, bukan semata objek yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik ekologis dalam cerita rakyat "*Sasakala Kiai Layung*" menggunakan pendekatan ekokritik. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama: (1) representasi gangguan keseimbangan ekosistem akibat kehadiran badak di *Leuwi Dinding*, (2) implikasi perjanjian antara Kiai Layung dan manusia terkait pemanfaatan sumber daya Sungai Citarum, dan (3) interpretasi mitos Kiai Layung sebagai simbol keseimbangan ekologis. Dengan mengangkat ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana cerita rakyat Sunda merefleksikan kesadaran ekologis masyarakat tradisional dan relevansinya dengan krisis lingkungan Sungai Citarum khususnya dimasa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi makna-makna yang terkandung dalam teks cerita rakyat, khususnya terkait dengan representasi konflik ekologis dan kearifan lingkungan. Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk memahami fenomena sosial budaya yang

kompleks, termasuk analisis terhadap karya sastra. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta yang ditemukan dalam teks, kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka teoretis ekokritik untuk mengungkap makna dan pesan ekologis yang terkandung di dalamnya.

Data primer penelitian ini adalah teks cerita rakyat Sunda "*Sasakala Kiai Layung, Lauk Badag Pangawasa Walungan Citarum*" yang bersumber dari buku "*Asal-usul Hayam Pelung jeung Dongeng-dongeng Cianjur Lianna*" karya Tatang Setiadi (2011). Pemilihan sumber data ini didasarkan pada otentisitas dan kredibilitas penulis sebagai budayawan Sunda yang telah banyak mendokumentasikan cerita rakyat Sunda. Data sekunder berupa referensi teoretis tentang ekokritik, kearifan lokal, dan kajian sastra lisan yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder juga mencakup informasi tentang kondisi ekologis Sungai Citarum kontemporer untuk memberikan konteks dalam analisis relevansi cerita rakyat dengan krisis lingkungan masa kini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasi bagian-bagian teks cerita rakyat yang mengandung unsur-unsur ekologis, konflik lingkungan, dan representasi hubungan manusia-alam. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan referensi teoretis yang mendukung analisis ekokritik, meliputi konsep-konsep tentang konflik ekologis, kearifan lingkungan tradisional, dan *governance* ekologis dalam sastra lisan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang dilengkapi dengan panduan analisis berdasarkan kerangka teoretis ekokritik. Panduan analisis mencakup indikator-indikator untuk mengidentifikasi: (1) representasi gangguan keseimbangan ekosistem dalam narasi, (2) pola hubungan dan perjanjian antara entitas alam dan manusia, (3) simbol-simbol ekologis dan maknanya dalam konteks kearifan lokal, dan (4) pesan-pesan ekologis yang relevan dengan krisis lingkungan kontemporer. Instrumen pendukung berupa tabel kategorisasi data untuk memudahkan klasifikasi temuan berdasarkan tiga aspek utama yang menjadi fokus analisis.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks cerita

rakyat untuk memahami alur, karakter, dan latar cerita secara komprehensif. Kedua, identifikasi dan pencatatan bagian-bagian teks yang mengandung unsur-unsur ekologis, meliputi deskripsi lingkungan, interaksi antarspesies, dan konflik yang melibatkan elemen alam. Ketiga, klasifikasi data berdasarkan tiga aspek utama penelitian: gangguan keseimbangan ekosistem, perjanjian ekologis antara entitas alam dan manusia, serta simbolisasi mitos dalam konteks keseimbangan ekologis. Keempat, verifikasi dan triangulasi data dengan membandingkan temuan dengan sumber-sumber lain yang relevan.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan ekokritik. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, dilakukan pemilihan dan pemusatan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data melibatkan pengorganisasian data dalam bentuk kategorisasi berdasarkan tiga aspek utama yang telah ditetapkan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi makna ekologis yang terkandung dalam cerita rakyat dan menghubungkannya dengan konteks krisis lingkungan Sungai Citarum kontemporer. Analisis menggunakan kerangka teoretis ekokritik Greg Garrard (2004) untuk mengidentifikasi konsep-konsep ekologis dalam teks, serta perspektif kearifan lokal untuk memahami *governance* ekologis tradisional yang tercermin dalam narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap cerita rakyat "*Sasakala Kiai Layung*" mengungkap representasi kompleks tentang gangguan keseimbangan ekosistem yang disebabkan oleh kehadiran badak-badak di Leuwi Dinding. Dalam narasi, disebutkan bahwa "*katingtriman bubuhan kancra anu diasuh Kiai Layung téh kausik ku ayana badak-badak anu ngojay jeung guyang sangeunahna di sabudeureun Leuwi Dingding*." "ketenangan persyarikatan kancra yang dipimpin Kiai Layung terusik dengan kehadiran badak-badak yang berenang dan berkubang seenaknya di sekitar Leuwi Dingding." Representasi ini menunjukkan pemahaman ekologis masyarakat Sunda tradisional tentang pentingnya keseimbangan dalam ekosistem akuatik.

Konsep gangguan ekosistem dalam cerita ini dapat dipahami melalui perspektif ekokritik Garrard (2004) tentang *invasive species*. Meskipun badak secara biologis bukan spesies asing di ekosistem Jawa Barat, dalam konteks narasi, kehadiran mereka di habitat spesifik ikan kancra menggambarkan konflik ekologis yang terjadi ketika satu spesies mendominasi ruang hidup spesies lain. Frasa "*badak-badak anu ngojay jeung guyang sangeunahna*." "*badak-badak yang berenang dan berkubang seenaknya*" Mengindikasikan adanya pelanggaran terhadap norma-norma ekologis yang seharusnya mengatur interaksi antarspesies. Dampak ekologis dari kehadiran badak digambarkan secara konkret dalam narasi: "*r  a lauk-lauk kancra para  h katincak, tempat ngojay   ta lauk-lauk kancra og   jadi kiruh balukar para badak*." "*banyak ikan-ikan kancra mati terinjak, tempat berenang ikan-ikan itu juga menjadi keruh ulah para badak*."

Deskripsi ini menunjukkan dua aspek penting dalam dinamika ekosistem. Pertama, dampak fisik langsung berupa kematian ikan kancra akibat terinjak, yang mengindikasikan adanya kompetisi ruang dan potensi kepunahan lokal spesies yang lebih lemah. Kedua, degradasi kualitas habitat melalui pencemaran air yang menjadi keruh, yang mempengaruhi kondisi lingkungan secara keseluruhan.

Representasi kekeruhan air dalam cerita ini memiliki makna simbolis yang mendalam dalam konteks ekokritik. Air yang keruh tidak hanya menggambarkan pencemaran fisik, tetapi juga metafora tentang terganggunya keharmonisan ekosistem. Sebelum kedatangan badak, Leuwi Dinding digambarkan sebagai tempat yang "*caina h  rang, malum da can aya pabrik-pabrik, kawasan pertanian sayuran, jeung pamiceunan limbah rumah tangga*" "*airnya bersih, maklum belum ada pabrik-pabrik, kawasan pertanian sayuran, dan pembuangan limbah rumah tangga*". Kontras antara kondisi sebelum dan sesudah gangguan ini mencerminkan pemahaman masyarakat Sunda tentang pentingnya menjaga kualitas lingkungan aquatik.

Konsep "*persyarikatan kancra*" yang dipimpin Kiai Layung menunjukkan pemahaman ekologis tentang struktur sosial dalam komunitas ikan. Istilah "*persyarikatan*" mengindikasikan adanya sistem organisasi dan keteraturan dalam komunitas biotik, yang sejalan dengan konsep *community ecology* dalam ilmu ekologi modern. Gangguan terhadap struktur komunitas ini tidak hanya berdampak pada individu-individu ikan,

tetapi juga pada keseluruhan dinamika ekosistem leuwi.

Ketidakmampuan Kiai Layung untuk mengatasi masalah ini secara mandiri, sebagaimana dinyatakan bahwa "*Kiai Layung anu ayeuna boga wujud lauk t  h teu kawasa pikeun ngusir badak-badak anu awakna badag ngajungkiring jeung karuat mah*." "*Kiai Layung yang kini berwujud ikan tidak kuasa untuk mengusir badak-badak bertubuh besar dan kuat itu*" Menggambarkan keterbatasan dalam hierarki ekologis. Hal ini mencerminkan realitas ekosistem di mana tidak semua spesies memiliki kemampuan yang sama untuk mempertahankan habitatnya dari gangguan eksternal.

Kompleksitas Perjanjian Ekologis antara Entitas Alam dan Manusia

Aspek kedua yang menarik dalam cerita "*Sasakala Kiai Layung*" adalah representasi perjanjian atau kesepakatan antara entitas alam (Kiai Layung) dan manusia (Kiai Padaratan) dalam pemanfaatan sumber daya Sungai Citarum. Perjanjian ini mencerminkan konsep *governance* ekologis tradisional yang mengakui *agency* atau kemampuan bertindak dari entitas non-manusia dalam pengelolaan lingkungan.

Inisiasi perjanjian dimulai dari permintaan bantuan Kiai Layung kepada manusia melalui "*Aji Panggentra*", yang menunjukkan adanya komunikasi lintas spesies dalam tradisi Sunda. Kemampuan berkomunikasi ini mengindikasikan pandangan kosmologis yang tidak memisahkan secara tegas antara dunia manusia dan alam. Dalam konteks ekokritik, hal ini sejalan dengan perspektif biosentris yang mengakui nilai intrinsik dan kemampuan komunikatif entitas alam.

Struktur perjanjian yang terbentuk menunjukkan prinsip *reciprocity* atau timbal balik dalam hubungan manusia-alam. Kiai Padaratan bersedia membantu mengatasi masalah ekologis di Leuwi Dinding, sementara sebagai imbalannya, Kiai Layung memberikan akses pemanfaatan sumber daya air dan ikan kepada manusia. Narasi menyebutkan: "*Kiai Layung ngidinan manusa pikeun ngagunakan cai di sapanjang Walungan Citarum sangkan dimanpaatkeun, tur ngaridokeun bangsa kancra dijadikeun kadaharan ku jalma*." "*Kiai Layung mengizinkan manusia untuk menggunakan air di sepanjang Sungai Citarum untuk dimanfaatkan, juga kebolehan bangsa kancra dijadikan santapan oleh manusia*".

Konsep perizinan dari entitas alam ini mencerminkan pemahaman tentang kepemilikan

atau hak-hak ekologis yang tidak terbatas pada manusia saja. Dalam perspektif *traditional ecological knowledge*, pengakuan terhadap hak-hak entitas alam merupakan bagian integral dari sistem pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Ostrom (2009) menekankan pentingnya institusi lokal dalam pengelolaan *common pool resources*, dan perjanjian dalam cerita ini dapat dipahami sebagai bentuk institusi tradisional yang mengatur akses terhadap sumber daya sungai.

Legitimasi perjanjian dijelaskan melalui konsep takdir dewata, sebagaimana dinyatakan: "*Alesanna, kusabab eta mangrupakeun takdir dewata.*" "Alasannya, karena itu merupakan takdir dewata."

Referensi kepada dewata menunjukkan bahwa perjanjian ekologis ini tidak hanya bersifat horizontal antara manusia dan alam, tetapi juga vertikal dengan melibatkan dimensi spiritual atau kosmologis. Hal ini mengindikasikan bahwa *governance* ekologis tradisional Sunda terintegrasi dengan sistem kepercayaan dan pandangan dunia yang holistik.

Aspek penting lainnya adalah pengakuan terhadap kebutuhan dasar manusia akan sumber daya alam. Narasi menyebutkan bahwa "*Kiai Padaratan, salaku manusa pasti baris salilana mereluken cai jeung sagala kahirupan anu dikandung dina jero éta walungan pikeun kalumangsungan hirup manusa.*" "Kiai Padaratan, selaku manusia pasti akan selalu memerlukan air dan segala kehidupan yang terkandung di dalam sungai itu untuk kelangsungan hidup manusia".

Pengakuan ini menunjukkan pemahaman realistis tentang ketergantungan manusia terhadap alam, namun dalam kerangka yang tidak eksploitatif melainkan berdasarkan kesepakatan dan izin dari entitas alam. Perjanjian ini juga mengandung dimensi temporal yang signifikan. Tidak ada batasan waktu yang eksplisit dalam kesepakatan, yang mengindikasikan bahwa perjanjian ini bersifat permanen selama manusia memenuhi kewajibannya membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini sejalan dengan konsep sustainability dalam pengelolaan sumber daya alam, di mana pemanfaatan dilakukan dengan mempertimbangkan kontinuitas jangka panjang.

Simbolisasi Mitos Kiai Layung sebagai Representasi Keseimbangan Ekologis

Dimensi simbolis dari tokoh Kiai Layung dalam cerita rakyat ini mengungkap lapisan

makna yang lebih dalam tentang konsep keseimbangan ekologis dalam kosmologi Sunda. Kiai Layung sebagai sosok yang mengalami transformasi dari manusia menjadi ikan kancra raksasa akibat hukuman dewata merepresentasikan konsep pertanggungjawaban ekologis dan konsekuensi dari pelanggaran terhadap tatanan kosmik.

Latar belakang transformasi Kiai Layung dijelaskan sebagai hukuman karena "*kacida napsuna dina karep hayang jadi anu pangkuatna di dunya tur hayang ngawasa sawarga*" "sangat bernaflu dalam ambisi menjadi yang terkuat di bumi dan ingin menguasai surga".

Ambisi untuk menguasai ini dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap sikap antroposentris yang berlebihan, di mana manusia berusaha mendominasi alam dan bahkan realm spiritual. Transformasi menjadi ikan dapat dipahami sebagai bentuk "pembumian" atau pengembalian manusia ke posisinya yang seharusnya sebagai bagian dari komunitas biotik, bukan penguasanya.

Ritual berjemur di bawah sinar layung (matahari senja) yang harus dilakukan Kiai Layung memiliki simbolisme ekologis yang kaya. Sinar matahari senja dalam tradisi Sunda memiliki makna spiritual khusus, dan ritual ini menunjukkan ketergantungan makhluk hidup terhadap siklus alami. Aktivitas berjemur juga mengindikasikan kebutuhan akan keseimbangan energi dan koneksi dengan elemen-elemen alam. Dalam konteks ekokritik, ritual ini dapat dipahami sebagai representasi dari *cyclical time* atau waktu siklus yang mengatur ritme kehidupan alam.

Posisi Kiai Layung sebagai "penguasa" Leuwi Dinding menunjukkan konsep kepemimpinan ekologis yang berbeda dari dominasi antroposentris. Kepemimpinannya bersifat protektif dan nurturing, sebagaimana ditunjukkan melalui perannya menjaga keselamatan komunitas kancra lain. Narasi menyebutkan kegembiraannya melihat "*lauk-lauk kancra séjén minangka lauk kanyaah déwata, hirup tanpa aya anu nyisikudi ngancam kasalametan*"

"ikan-ikan kancra lain sebagai ikan kekasih dewata, hidup tanpa ada yang mengancam keselamatan". Frasa "ikan kekasih dewata" mengindikasikan pandangan sakral terhadap kehidupan ikan dan tanggung jawab spiritual dalam melindungi mereka.

Transformasi sementara ketenangan menjadi konflik ketika badak-badak datang

mengganggu mencerminkan dinamika ekosistem yang selalu berubah. Kemampuan Kiai Layung untuk mencari solusi melalui kerjasama dengan manusia menunjukkan wisdom atau kebijaksanaan ekologis yang tidak mengandalkan kekuatan semata, tetapi diplomasi dan kerjasama antarspesies. Hal ini kontras dengan narasi-narasi modern yang sering menggambarkan konflik ekologis sebagai zero-sum game.

Keterbatasan fisik Kiai Layung dalam menghadapi badak ("*tidak kuasa untuk mengusir badak-badak bertubuh besar dan kuat itu*") dapat diinterpretasikan sebagai representasi tentang keterbatasan individual dalam menghadapi tantangan ekologis. Ini menyiratkan bahwa solusi terhadap masalah lingkungan memerlukan kerjasama kolektif dan lintas spesies.

Relevansi Kearifan Ekologis dengan Krisis Sungai Citarum Kontemporer

Analisis terhadap cerita "Sasakala Kiai Layung" mengungkap relevansi yang signifikan dengan krisis ekologis Sungai Citarum kontemporer. Narasi tradisional ini menawarkan perspektif alternatif dalam memahami dan menangani degradasi lingkungan yang terjadi pada salah satu sungai paling tercemar di dunia.

Representasi Leuwi Dinding sebagai habitat yang "*caina hérang, malum can aya pabrik-pabrik, kawasan pertanian sayuran, jeung pamiceunan limbah rumah tangga*" "airnya bersih, maklum belum ada pabrik-pabrik, kawasan pertanian sayuran, dan pembuangan limbah rumah tangga" Memberikan kontras yang tajam dengan kondisi Sungai Citarum saat ini. Kontras ini tidak hanya menunjukkan perubahan kondisi fisik sungai, tetapi juga transformasi fundamental dalam hubungan manusia-alam dari yang harmonis menjadi eksploitatif.

Konsep pencemaran dalam cerita tradisional direpresentasikan melalui air yang menjadi keruh akibat aktivitas badak. Meskipun pencemaran ini bersifat biologis dan temporer, makna simbolisnya sangat relevan dengan pencemaran kimia dan industri yang mengancam Sungai Citarum. Dalam kedua kasus, pencemaran mengakibatkan degradasi habitat dan ancaman terhadap kehidupan akuatik.

Perjanjian antara Kiai Layung dan Kiai Padaratan menawarkan model *governance* ekologis yang kontras dengan pendekatan pengelolaan sungai modern yang cenderung *top-down* dan mengabaikan voice entitas alam. Model tradisional ini menekankan consent atau persetujuan dari entitas alam sebelum

pemanfaatan sumber daya, yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendekatan pengelolaan sungai yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Prinsip *reciprocity* dalam perjanjian ekologis cerita ini juga relevan dengan konsep *ecosystem services* dalam pengelolaan lingkungan modern. Manusia menerima manfaat dari ekosistem sungai (air dan ikan), namun memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan dan melindungi habitat. Implementasi prinsip ini dalam konteks modern dapat berupa program konservasi, pembersihan sungai, dan pengurangan pencemaran sebagai bentuk "pembayaran" atas services yang diterima dari ekosistem.

Peran Kiai Layung sebagai guardian atau penjaga ekosistem akuatik menawarkan konsep *stewardship* yang berbeda dari pendekatan manajemen teknis. Dalam tradisi ini, penjagaan lingkungan bukan hanya tanggung jawab teknis tetapi juga spiritual dan moral. Hal ini dapat menginspirasi pengembangan program konservasi yang melibatkan dimensi kultural dan spiritual masyarakat lokal.

Implikasi Pendekatan Biosentris dalam Narasi Tradisional

Analisis mendalam terhadap cerita "Sasakala Kiai Layung" mengungkap worldview biosentris yang melekat dalam tradisi Sunda, yang menawarkan alternatif terhadap dominasi pendekatan antroposentris dalam pengelolaan lingkungan. Pendekatan biosentris ini tercermin dalam pengakuan terhadap *agency, rights, dan dignity entitas non-manusia dalam ekosistem*.

Pengakuan terhadap kemampuan komunikatif Kiai Layung melalui "Aji Panggentra" menunjukkan bahwa dalam kosmologi Sunda, batas antara manusia dan alam tidak bersifat rigid. Entitas alam dianggap memiliki *consciousness* dan kemampuan untuk mengekspresikan kebutuhan serta preferensinya. Hal ini sejalan dengan perspektif *deep ecology* Naess (1973) yang menekankan nilai intrinsik dan *self-realization* seluruh entitas dalam ekosistem.

Struktur naratif yang memberikan voice kepada Kiai Layung untuk mengartikulasikan masalahnya dan bernegosiasi dengan manusia menunjukkan demokratisasi dalam hubungan antarspesies. Kiai Layung tidak diposisikan sebagai objek pasif yang harus dilindungi, tetapi sebagai subjek aktif yang dapat mengadvokasi kepentingannya sendiri dan komunitas kancra lainnya.

Konsep "persyarikatan kancra" yang dipimpin Kiai Layung mengindikasikan pengakuan terhadap organisasi sosial dalam komunitas non-manusia. Hal ini kontras dengan pandangan mekanistik yang melihat alam sebagai kumpulan objek-objek terpisah tanpa struktur sosial. Pengakuan terhadap kompleksitas sosial komunitas ikan ini memperkuat argumen tentang perlunya memperlakukan ekosistem sebagai *community of subjects rather than collection of objects*.

Transformasi Kiai Layung dari manusia menjadi ikan dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap anthropocentrism dan sekaligus afirmasi terhadap kontinuitas kehidupan antarspesies. Meskipun mengalami transformasi fisik, esensi spiritual dan kemampuan kognitif Kiai Layung tetap terjaga, yang mengindikasikan bahwa *intelligence* dan *wisdom* tidak terbatas pada bentuk manusia saja.

Ritual berjemur di bawah sinar layung menunjukkan ketergantungan dan keterkaitan seluruh makhluk hidup dengan siklus alami. Ritual ini menegaskan bahwa bahkan entitas yang memiliki kekuatan magis seperti Kiai Layung tetap tunduk pada hukum-hukum alam dan memerlukan koneksi dengan elemen-elemen kosmik untuk kelangsungan hidupnya.

Pembelajaran Ekologis untuk Penanganan Krisis Lingkungan

Kearifan ekologis dalam cerita "Sasakala Kiai Layung" menawarkan beberapa pembelajaran penting yang dapat diaplikasikan dalam penanganan krisis lingkungan kontemporer, khususnya yang terkait dengan degradasi Sungai Citarum.

Pertama, pentingnya *early warning system* dalam deteksi gangguan ekosistem. Dalam cerita, Kiai Layung segera mendeteksi gangguan yang disebabkan oleh badak dan mengambil tindakan proaktif untuk mengatasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem monitoring ekologis tradisional melibatkan observasi berkelanjutan terhadap perubahan dalam komunitas biotik. Implementasi dalam konteks modern dapat berupa pengembangan sistem monitoring partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal sebagai observer perubahan lingkungan.

Kedua, pentingnya pendekatan kolaboratif dalam penyelesaian masalah ekologis. Kiai Layung tidak berusaha mengatasi masalah sendiri tetapi mencari bantuan dari entitas lain yang memiliki kemampuan komplementer. Model ini

dapat menginspirasi pengembangan platform kerjasama *multi-stakeholder* dalam pengelolaan sungai yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan organisasi lingkungan.

Ketiga, konsep *compensation* atau kompensasi ekologis yang tercermin dalam perjanjian antara Kiai Layung dan Kiai Padaratan. Bantuan yang diberikan manusia dalam mengatasi masalah ekologis diimbangi dengan akses terhadap sumber daya alam. Prinsip ini dapat diimplementasikan melalui skema *payment for ecosystem services* di mana upaya konservasi dan rehabilitasi lingkungan mendapat kompensasi ekonomi yang adil.

Keempat, pentingnya memahami interkoneksi dalam ekosistem. Gangguan terhadap satu komponen ekosistem (komunitas kancra) mempengaruhi keseluruhan keseimbangan leuwi. Pemahaman ini penting dalam pengembangan pendekatan holistik pengelolaan sungai yang mempertimbangkan dampak sistemik dari setiap intervensi.

Kelima, relevansi dimensi spiritual dan kultural dalam konservasi lingkungan. Motivasi Kiai Padaratan untuk membantu tidak hanya didasarkan pada kepentingan praktis tetapi juga empati dan rasa tanggungjawab moral. Hal ini mengindikasikan bahwa program konservasi akan lebih efektif jika melibatkan dimensi nilai dan makna, bukan hanya aspek teknis-ekonomis.

Pembelajaran-pembelajaran ini menunjukkan bahwa cerita rakyat "Sasakala Kiai Layung" bukan sekadar narasi *entertainment* tetapi *repository of ecological wisdom* yang relevan dengan tantangan lingkungan kontemporer. Implementasi kearifan ini memerlukan adaptasi kreatif yang mempertahankan esensi nilai-nilai ekologis tradisional sambil mengintegrasikannya dengan pengetahuan dan teknologi modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap kearifan ekologis yang terkandung dalam cerita rakyat Sunda "Sasakala Kiai Layung" melalui pendekatan ekokritik. Analisis mendalam terhadap narasi tradisional ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda memiliki pemahaman ekologis yang canggih tentang dinamika ekosistem, interaksi antarspesies, dan etika lingkungan berkelanjutan yang sangat relevan dengan krisis lingkungan kontemporer.

Dari analisis terhadap tiga aspek utama penelitian, ditemukan bahwa cerita rakyat ini

mengandung representasi kompleks tentang gangguan keseimbangan ekosistem. Kehadiran badak-badak di Leuwi Dinding yang mengganggu komunitas kancra mencerminkan pemahaman masyarakat tradisional tentang konsep invasive species dan dampaknya terhadap stabilitas habitat. Pencemaran air yang menjadi keruh akibat aktivitas badak simbolis dengan degradasi lingkungan yang terjadi pada Sungai Citarum saat ini, menunjukkan kontinuitas permasalahan ekologis dari masa tradisional hingga modern.

Aspek perjanjian ekologis antara Kiai Layung dan Kiai Padaratan mengungkap model governance ekologis tradisional yang mengakui agency entitas non-manusia dalam pengelolaan sumber daya alam. Model ini menawarkan alternatif terhadap pendekatan pengelolaan lingkungan modern yang cenderung antroposentris. Prinsip *reciprocity* atau timbal balik dalam perjanjian ini mencerminkan pemahaman tentang keterkaitan mutual antara manusia dan alam, di mana pemanfaatan sumber daya harus diimbangi dengan tanggung jawab pelestarian.

Simbolisasi mitos Kiai Layung sebagai representasi keseimbangan ekologis menunjukkan *worldview biosentris* yang melekat dalam tradisi Sunda. Transformasi Kiai Layung dari manusia menjadi ikan kancra raksasa dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap sikap antroposentris yang berlebihan dan penegasan tentang posisi manusia sebagai bagian dari komunitas biotik, bukan penguasanya. Ritual berjemur di bawah sinar layung mengindikasikan ketergantungan seluruh makhluk hidup terhadap siklus alami dan pentingnya menjaga keseimbangan kosmik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan ekologis dalam narasi tradisional Sunda menawarkan perspektif alternatif biosentris yang kontras dengan pendekatan antroposentris modern. Hal ini dapat berkontribusi signifikan dalam pemahaman dan penanganan krisis lingkungan Sungai Citarum masa kini. Pembelajaran ekologis dari cerita ini meliputi pentingnya early warning system dalam deteksi gangguan ekosistem, pendekatan kolaboratif dalam penyelesaian masalah lingkungan, konsep kompensasi ekologis, pemahaman interkoneksi dalam ekosistem, dan relevansi dimensi spiritual-kultural dalam konservasi lingkungan.

Penelitian ini membuktikan bahwa cerita rakyat Sunda bukan sekadar narasi entertainment, tetapi repository kearifan ekologis yang mengandung solusi alternatif untuk tantangan

lingkungan kontemporer. Implementasi kearifan ini memerlukan adaptasi kreatif yang mempertahankan esensi nilai-nilai ekologis tradisional sambil mengintegrasikannya dengan pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian, revitalisasi dan reaktualisasi cerita rakyat seperti "Sasakala Kiai Layung" dapat menjadi bagian integral dari strategi komprehensif dalam mengatasi krisis ekologis Sungai Citarum dan permasalahan lingkungan lainnya di Indonesia.

Studi ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan tentang kearifan ekologis dalam tradisi lisan Nusantara lainnya sebagai sumber alternatif dalam pengembangan etika dan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology: Traditional ecological knowledge and resource management* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203123843>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. CAPS.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203644843>
- Ginting. (2024). Kajian Ekokritik Sastra Cerita legenda Danau kembar Karya Gita Rahmi dan Cerita Legenda Bukit Kelam Karya Fatimiah dalam Buku Anak 78 Legenda Ternama Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(11).
- Glotfelty, C. , & F. H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Hestiyana, H. (2023). Kearifan Ekologis Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakumpai Kajian Ekokritik. *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 10(2), 82–91. <https://doi.org/10.51817/susastra.v10i2.121>
- Isnendes, R. (2014). Estetika Sunda sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda. *Bandung*, 2(1), 1–14.
- Laily, N. (n.d.). *Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard)*.
- Murali, S. (2008). The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination. *Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*,

- 15(2), 263–264.
<https://doi.org/10.1093/isle/15.2.263>
- Naess, A. (1973). The shallow and the deep, long-range ecology movement. A summary*. *Inquiry*, 16(1–4), 95–100.
<https://doi.org/10.1080/00201747308601682>
- Ostrom, E. (2009). A General Framework for Analyzing Sustainability of Social-Ecological Systems. *Science*, 325(5939), 419–422.
<https://doi.org/10.1126/science.1172133>
- Parikesit, S. H. , T. E. , G. B. , S. A. O. S. , & O. R. (2020). (2020). *Multi-stakeholder collaboration in watershed management: A lesson from Citarum basin, West Java, Indonesia*. (Vol. 22).
- Rahayu, T. (2020). Hubungan Manusia Dan Lingkungan Dalam Cerpen Sunda Kawung Ratu Karya Wahyu Wibisana Kajian Ekokritik. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(2).
<https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.2834>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. UB Press.
- Tatang Setiadi. (2011). *Asal-Usulna Hayam Pelung jeung Dongeng-dongeng Cianjur Lianna* (D. Windyagiri, Ed.). PT. Kiblat Buku Utama.
- White. R. (2019). *Environmental literature and the ecological crisis*. Cambridge University Press.
- Yuriansyah, Y. (2019). Ekokritik Dalam Novel Sunda Numbuk Di Sue Karya Moh. Ambri. In *Jaladri* (Vol. 5, Issue 2).
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/>